
PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Dewi

Email: dzhen01@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *fraud triangle* yang terdiri dari empat faktor, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 31 perusahaan dari 44 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif. Teknik analisis menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji regresi logistik, serta pengujian hipotesis menggunakan bantuan *software* SPSS versi 22. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial stability*, sedangkan *external pressure* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial stability*.

KATA KUNCI: *Fraud Triangle, Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Rationalization, Fraudulent Financial Stability.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah catatan berupa informasi mengenai keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan pada suatu periode akuntansi. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Perusahaan-perusahaan berusaha memberikan dan menampilkan laporan keuangan dalam kondisi yang baik agar para pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemen selama ini baik dan menarik perhatian pemakai utama laporan keuangan terutama investor baru untuk menanamkan modal agar perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya dalam persaingan pasar.

Dalam suatu perusahaan manajer berperan sebagai *agent* yang bertanggung jawab atas kinerja perusahaan yang akan menguntungkan *principal* selaku pemilik dan pemegang saham perusahaan. Manajer lebih menguasai informasi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Keinginan agar kinerja perusahaan terlihat baik, seringkali mengakibatkan manajer memanipulasi laporan keuangan dengan mengubah

hasil yang sebenarnya tidak memuaskan menjadi hasil yang diharapkan oleh pemilik. Dalam teori keagenan, manajer yang lebih banyak mengetahui mengenai informasi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*). Asimetris informasi menjadi celah untuk manajer melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan ini merupakan tindakan *fraud*.

Fraud didefinisikan sebagai suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar. Kecurangan bisa dilakukan oleh perseorangan, dapat dilakukan juga oleh sekelompok orang di dalam suatu organisasi untuk mewujudkannya tindakan kecurangan. Banyak aktivitas kecurangan (*fraud*) yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk merugikan orang lain. Meningkatnya kasus skandal akuntansi menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan dan memberikan bukti mengenai kegagalan audit yang membawa dampak kerugian bagi pelaku bisnis. Terdapat tiga faktor dalam tindakan *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang disebut dengan *fraud triangle*. Dalam *fraud triangle* terdapat tindakan kecurangan dalam laporan keuangan yang disebut *fraudulent financial statement*. Faktor *pressure* yang digunakan oleh Penulis adalah *financial stability* dan *external pressure*, untuk faktor *opportunity* yang digunakan adalah *ineffective monitoring* dan faktor *rationalization*.

Tekanan keuangan (*financial stability*) akan menimbulkan dorongan seseorang untuk melakukan *fraud*. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membuat manajemen mengalami tekanan dari pihak eksternal (*external pressure*) yang mendorong seseorang melakukan *fraud*. Efektivitas pengawasan (*ineffective monitoring*) dibentuk agar perusahaan tidak melakukan tindakan manipulasi yang menyebabkan *fraud* karena adanya perbedaan informasi yang didapatkan antara *agent* dan *principal*. Rasionalisasi (*rationalization*) adalah tindakan yang diakibatkan atas dasar perasaan dan sikap pembenaran yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan *fraud* dalam suatu perusahaan maupun organisasi.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*. Objek penelitian

yang digunakan adalah perusahaan subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia dari periode 2014 sampai dengan 2018.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Fahmi (2013: 20) Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan, maka akan semakin menyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut, yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting dan dibutuhkan oleh investor untuk melihat kondisi suatu perusahaan. Pada dasarnya pemakai laporan keuangan ingin mengetahui kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan berperan sebagai gambaran kinerja keuangan laporan keuangan perusahaan maka dari itu laporan keuangan harus baik.

Perusahaan-perusahaan berusaha memberikan dan menampilkan laporan keuangan dalam kondisi yang baik agar dapat menarik pemakai utama laporan keuangan terutama investor baru untuk menanamkan modal agar perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya dalam persaingan pasar. Menurut Harahap (2015: 142): “Laporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam memutuskan secara rasional penggunaan investasi, kredit dan keputusan lainnya.”

Pelaporan keuangan berkepentingan dengan informasi tentang kemampuan atau daya melaba suatu kesatuan usaha dengan sumber daya (aset) yang dikuasainya dalam suatu periode (Suwardjono 2014: 459). Di dalam laporan keuangan ada komponen yang diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan salah satunya adalah laba. Informasi mengenai laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan ukuran penilaian prestasi dan kinerja perusahaan kepada manajer. Manajer harus mampu dan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham, agar perusahaan dapat bersaing dan dapat menganalisa mengenai kualitas produk, pelayanan, harga dan nilai suatu produk.

Teori keagenan merupakan kontrak antara satu orang maupun lebih (*principal*) dan melibatkan beberapa wewenang kepada pihak *agent* untuk suatu pengambilan keputusan. *Principal* yang dimaksud adalah investor atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer sebagai pengelola perusahaan. Teori keagenan merupakan teori yang berisi

kontrak antara *agent* dan *principal* dimana pihak *principal* memberikan tugas sesuai wewenang yang telah disetujui kepada pihak *agent* (Lisa 2012: 43).

Manajer yang memiliki informasi lebih banyak dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan suatu pihak dikarenakan lebih mementingkan dan keinginan untuk memaksimumkan dirinya sendiri, sedangkan di pihak pemegang saham sulit untuk mengendalikan secara efektif terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena kurangnya informasi yang dimiliki dan hal ini akan menimbulkan adanya *asymmetric information*.

Asymmetric information merupakan kondisi dimana adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham yang pada umumnya sebagai pengguna informasi. Menurut Isnawati, Rahmawati dan Budiartanto (2016: 102): “Pada situasi terdapat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh suatu pihak dengan pihak yang lain tersebutlah asimetri informasi akan muncul”. Asimetri informasi selalu muncul dalam suatu hubungan keagenan di mana satu pihak menerima informasi yang tidak seimbang dengan pihak lainnya.

Adanya asimetris informasi memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Rahmawati (2012: 147): “Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara *agent* (manajemen) dengan *principal* (pemilik) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya”.

Manajemen laba adalah kemampuan memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan memilih pilihan yang tepat untuk mencapai laba yang diharapkan. Pada praktiknya, pada saat melakukan penyusunan laporan keuangan manajer menentukan metode perhitungan yang akan dipilihnya. Kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajemen memberikan cukup keleluasaan bagi manajemen dalam menyajikan laporan keuangan tersebut dan sehingga dapat terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi secara alamiah dengan tujuan khusus salah satunya adalah untuk memaksimalkan manfaat atau nilai pasar perusahaan (Rahmawati (2012: 111).

Pada era globalisasi, banyak aktivitas yang tidak terlepas dari kecurangan (*fraud*) yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau untuk merugikan orang lain. Menurut Karyono (2013: 1): “Kecurangan adalah tindakan melawan hukum yang merugikan entitas/organisasi dan menguntungkan pelakunya.” Kecurangan dalam perusahaan dapat dilakukan oleh individu atau organisasi dalam eksternal maupun internal dalam suatu perusahaan yang menyebabkan kerugian bagi orang yang terkait dengan memalsukan laporan. Menurut Tuanakotta (2007: 287), kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material.

Kecurangan akan terus dilakukan jika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian. Kecurangan dilakukan oleh pelaku dikarenakan oleh dorongan atau pemicu atas suatu kondisi dan perilaku penyebab terjadinya. Banyaknya kasus mengenai kecurangan yang terjadi diberbagai negara memberikan bukti mengenai kegagalan audit. Teori *fraud triangle* digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya kecurangan dengan cara mengidentifikasi, mendeteksi dan menilai.

Fraud triangle theory merupakan suatu gagasan penelitian mengenai penyebab terjadinya kecurangan (Iqbal dan Murtanto 2016: 17). Teori *fraud triangle* ini dicetuskan pertama kali oleh Dr. Donald Cressy. Menurut Karyono (2013: 8): “Dalam teori segitiga, perilaku *fraud* didukung oleh tiga unsur yaitu adanya tekanan, kesempatan dan pembenaran. Tiga unsur itu digambarkan dalam segitiga sama sisi karena bobot atau derajat ketiga unsur itu sama”. Praktik kecurangan dalam perspektif *fraud triangle* tidak terlepas dari beberapa faktor yang memengaruhinya. Penulis menganalisis *financial stability, external pressure, ineffective monitoring* dan *rationalization*.

Menurut Iqbal dan Murtanto (2016: 17): “*Pressure* atau tekanan yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*”. Menurut Rozmita (2017: 40): Tekanan penyebab kecurangan dibagi menjadi empat kategori yaitu tekanan finansial, kebiasaan buruk, tekanan dalam pekerjaan, dan tekanan dari berbagai faktor. Dari serangkaian penelitian tindakan *fraud* didasari oleh hal utama yaitu tekanan finansial. Menurut Pasaribu dan Kharisma (2018: 56): “Faktor finansial muncul karena keinginan untuk memiliki gaya hidup yang berkecukupan secara material. Sedangkan faktor non

finansial bisa mendorong seseorang melakukan *fraud*, yaitu tindakan untuk menutupi kinerja yang buruk”.

Menurut Pasaribu dan Kharisma (2018: 57): “Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil”. *financial stability* diprosikan menggunakan persentase total perubahan aset. Menurut Rozmita (2017: 42): *Financial stability* merupakan salah satu jenis kondisi yang menyebabkan tekanan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut Iqbal dan Murtanto (2016: 17): “Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik”. Hal ini didukung oleh penelitian hipotesis yang dilakukan oleh Utama, Ramantha dan Badera (2018: 269) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Tekanan dalam pekerjaan seperti dimana manajer harus tetap menyediakan laporan keuangan yang diharapkan oleh perusahaan juga dapat menjadi dorongan untuk melakukan kecurangan dan jika laporan keuangan yang disediakan berhasil baik akan mendapatkan bonus ataupun rekomendasi atasan. Menurut Maghfiroh, Ardiyani dan Syafnita (2015: 55): *External pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contohnya, ketika perusahaan sedang membutuhkan tambahan utang atau pendanaan modal untuk dapat kompetitif.

Manajemen yang mengalami tekanan dalam perusahaan akan menimbulkan adanya kecurangan laporan keuangan guna kebutuhan perusahaan agar investor tetap menanamkan modalnya. Menurut Ardiyani dan Utaminingsih (2015: 3): “*Leverage* adalah besarnya utang yang digunakan untuk membiayai operasional untuk suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan akan tinggi”. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Marsono (2014: 5) bahwa *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*. *External pressure* diprosikan menggunakan persentase *leverage*.

Fraud terjadi tidak hanya dikarenakan oleh tekanan namun juga dikarenakan adanya kesempatan untuk melakukannya. Menurut Karyono (2013: 9): “Kesempatan (*opportunity*) timbul terutama karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi, dan ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja”. Kesempatan melakukan kecurangan dikarenakan kegagalan menerbitkan pelaku kecurangan, terbatasnya akses informasi, dan kurangnya pemeriksaan audit. Menurut Pasaribu dan Kharisma (2018: 57): Kondisi adanya peluang pada kecurangan laporan keuangan adalah karena adanya kondisi industri, ketidakefektifan pengawasan, dan struktur organisasional. Kesempatan (*Opportunity*) merupakan hal dasar kecurangan yang dapat terjadi kapan saja, maka dari itu diperlukannya pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas.

Menurut Utama, Ramantha dan Badera (2018: 257): “Rendahnya mekanisme pengendalian internal dan penugasan merupakan permasalahan utama penyebab *opportunity* itu muncul. Ketidakefektifan pengendalian internal meliputi lingkungan pengendalian internal dan aktivitas atau prosedur pengendalian merupakan faktor yang mengindikasikan *ineffective monitoring* perusahaan”. *Ineffective monitoring* merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan dan komite audit yang dimiliki perusahaan.

Menurut Hanifa dan Laksito (2015: 5): “Efektivitas pengawasan merupakan kegiatan pengawasan mencakup pemeriksaan apakah rencana yang ditetapkan sudah berjalan dengan semestinya dan mengukur keberhasilan suatu kinerja dengan melihat tingkat pengawasan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya”. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh, Ardiyani dan Syafnita (2015: 62) bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan persentase komite audit independen.

Rasionalisasi merupakan salah satu faktor penting akan terjadinya suatu kecurangan (*fraud*). Menurut Rozmita (2017: 53): “Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam memicu terjadinya *fraud*, karena pelaku mencari pembenaran sebagai dasar dari tindakannya”. Pembenaran yang dilakukan pelaku dengan menganggap yang dilakukannya merupakan hal yang wajar dan dapat dilakukannya, merasa bahwa tindakan tersebut merupakan jasa atau imbalan yang wajar diterima oleh pelaku, dan pelaku menganggap tujuannya baik dengan alasan mengatasi masalah dan akan diperbaiki suatu

saat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani dan Utaminingsih (2015: 8) bahwa *rationalization* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. *rationalization* diprosikan dengan rasio *total accruals to total assets*.

Kualitas auditor dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas suatu laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkannya auditor dengan kualitas yang tinggi untuk meyakinkan investor bahwa kualitas audit mengenai laporan keuangan perusahaan baik dan terhindar dari kecurangan. Menurut Rozmita (2017: 9): “Auditor internal harus membuat kesepakatan dengan manajemen agar mereka diberi tahu jika timbul dengan adanya *fraud*, dan menjadi tanggung jawab auditor internal untuk memberikan pendapat mengenai perlu tidaknya dilakukan perbaikan sistem-sistem yang ada atau perlu tidaknya dilakukan investigasi lebih lanjut”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2014 sampai dengan 2018. Sampel diperoleh sebanyak 31 perusahaan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang telah *Initial Public Offering* (IPO) sebelum 2014, tidak *delisting* dan memiliki data lengkap yang akan digunakan pada penelitian ini pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Pengumpulan data sekunder yang berupa laporan tahunan dan laporan keuangan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Stability</i>	155	-.3402	1.6411	.129926	.1942865
<i>External Pressure</i>	155	.6145	3.4097	.857445	.2153429
<i>Ineffective Monitoring</i>	155	.3333	.8000	.570934	.1013022
<i>Total Accruals to Total Assets</i>	155	-.3189	.2608	.001251	.0574345

Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020

Berdasarkan Tabel 1, *financial stability* memiliki nilai terendah yaitu sebesar -0,3402, nilai tertinggi sebesar 1,6411, serta nilai rata-ratanya adalah sebesar 0,1299. *External pressure* memiliki nilai terendah yaitu sebesar 0,6145, nilai tertinggi sebesar 3,4097 serta nilai rata-ratanya adalah sebesar 0,8574. *Ineffective monitoring* memiliki nilai terendah yaitu sebesar 0,3333, nilai tertinggi sebesar 0,8000 serta nilai rata-ratanya adalah 0,5709. *Rationalization* yang diprosikan dengan *total accruals to total assets* memiliki nilai terendah yaitu sebesar -0,3189, nilai tertinggi sebesar 0,2608 serta nilai rata-ratanya adalah sebesar 0,0013.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* tidak terdapat permasalahan multikolinearitas dan autokorelasi.

3. Analisis Regresi Logistik

Berikut disajikan perbandingan -2LogL awal dan -2LogL akhir:

TABEL 2
PERBANDINGAN -2LogL AWAL DAN AKHIR

-2Log Likelihood awal	210,148
-2Log Likelihood akhir	169,602

Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020

Pada Tabel 2 menunjukkan penurunan nilai antara -2LogL awal dan -2LogL akhir sebesar 40,546. Artinya penambahan variabel *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* ke dalam model memperbaiki model *fit*.

Hasil uji Hosmer and Lemeshow Test dapat dilihat pada Tabel 3:

TABEL 3
HASIL UJI HOSMER AND LEMESHOW TEST
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.221	8	.412

Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020

Hasil Chi-square yang diperoleh dengan *Hosmer and Lemeshow Test* adalah sebesar 8,221 dan signifikan pada 0,412 lebih besar dari 0,05. Hasil *output* menunjukkan model dikatakan *fit* dan model dapat diterima.

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4:

TABEL 4
HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	169.602 ^a	.230	.310

Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020

Hasil berdasarkan uji *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,310. Artinya variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 31 persen, sisanya sebesar 69 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar dari model penelitian ini.

Berikut ini disajikan tabel klasifikasi pada Tabel 5:

TABEL 5
TABEL KLASIFIKASI
Classification Table^a

	<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>			
		<i>FFS</i>		<i>Percentage Correct</i>	
		<i>NON FRAUD</i>	<i>FRAUD</i>		
<i>Step</i>	<i>FFS</i>	<i>NON FRAUD</i>	82	9	90.1
1	<i>FRAUD</i>		32	32	50.0
<i>Overall Percentage</i>					73.5

Sumber: Output SPSS Versi 22, 2020

Prediksi perusahaan yang tidak melakukan *fraudulent financial statement* dengan ketepatan sebesar 90,1 persen, sedangkan prediksi perusahaan yang melakukan *fraudulent financial statement* dengan ketepatan sebesar 50,0 persen. Secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah sebesar 73,5 persen.

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui persamaan regresi logistik dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{FFS}}{1-\text{FFS}} = -0,392 + 5,109 \text{ ACHANGE} + 0,040 \text{ DAR} - 1,242 \text{ IND} + 26,477 \text{ TATA} + \varepsilon$$

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang disajikan dalam Tabel 6:

TABEL 6
HASIL UJI KOEFISIEN REGRESI LOGISTIK

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	ACHANGE	5,109	1,640	9,700	1	,002
	DAR	,040	1,060	,001	1	,970
	IND	-1,242	1,954	,404	1	,525
	TATA	26,477	6,618	16,006	1	.000
	Constant	-,392	1,373	,081	1	,775

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2020

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan *financial stability* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,002, lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar 5,109. Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* atau H₁ diterima. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan kondisi sedang mengalami penurunan kinerja, akan menyebabkan stabilitas perusahaan juga ikut menurun. Pada kondisi ini manajemen mengalami tekanan atas kinerjanya yang buruk, sehingga menimbulkan keinginan melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat stabil dan memiliki hasil yang baik di mata investor atau pihak luar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utama, Ramantha dan Badera (2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa semakin kecil resiko pada stabilitas keuangan perusahaan, maka semakin kecil pula perusahaan terindikasi melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis juga membuktikan bahwa *external pressure* memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,970, lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar 0,040. Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* atau H₂ ditolak. Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa manajemen tidak sepenuhnya mengalami *external pressure* ketika dalam memenuhi kewajiban perusahaannya. *External pressure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement* juga dapat dikarenakan bahwa *external pressure* bukanlah salah satu faktor yang kuat untuk mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Manajemen akan memenuhi kewajibannya

namun tidak berarti perusahaan akan melakukan kecurangan pada laporan keuangan, dan kewajiban juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan jika dikelola dengan baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Marsono (2014) yang menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani dan Utaminingsih (2015), hasil penelitian Iqbal dan Murtanto (2016), serta hasil penelitian Pasaribu dan Kharisma (2018) yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis juga membuktikan bahwa *ineffective monitoring* memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,525, lebih besar dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar -1,242. Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* atau dengan kata lain H₃ ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah dewan komisaris independen tidak menjadi faktor yang signifikan untuk memengaruhi pengawasan suatu perusahaan akan efektif atau tidak. Jumlah dewan komisaris yang sedikit tidak menyebabkan pengawasan pada perusahaan tersebut menjadi menurun atau tidak optimal begitu juga dengan jumlah dewan komisaris yang banyak belum tentu menyebabkan pengawasan lebih baik atau optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh, Ardiyani dan Syafnita (2015), hasil penelitian Utama, Ramantha dan Badera (2018), hasil penelitian Rachmawati dan Marsono (2014) serta hasil penelitian Pasaribu dan Kharisma (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa ketidakefektivan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit tidak berarti akan mendorong perilaku melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa *rationalization* memiliki nilai tingkat signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi sebesar 26,477. Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* atau H₄ ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sikap pembenaran yang dilakukan pelaku dengan menganggap tindakan tersebut merupakan sebuah imbalan atau jasa yang wajar diterima, dan menganggap tujuan tersebut baik dengan alasan untuk memperbaiki masalah dalam perusahaan akan memotivasi, menimbulkan dan meningkatkan tindakan kecurangan pada laporan keuangan pada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani dan Utaminingsih (2015) yang menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Murtanto (2016) yang menyatakan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan pengujian tersebut dapat dikatakan perilaku pembenaran yang dilakukan oleh seseorang dapat menyebabkan perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* dan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan *external pressure* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menghasilkan koefisien determinasi sebesar 31 persen. Oleh karena itu, terdapat 69 persen variabel-variabel independen lainnya di luar model penelitian ini yang mungkin berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Bagi perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan lebih memperhatikan kesejahteraan atau tingkat kepuasan karyawan, memberikan pemahaman mengenai kecurangan (*fraud*) secara merata kepada seluruh karyawan dan lebih memperhatikan kualitas yang baik dan terpercaya dalam merekrut karyawan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat mempertimbangkan penggunaan variabel-variabel dari *fraud triangle* seperti *personal financial need* dan *financial targets* untuk faktor *pressure*; *nature of industry* dan *organizational structure* untuk faktor *opportunity*; serta *rationalization* menggunakan proksi TACC agar cakupan variabel penelitian lebih luas. Selain itu,

disarankan menggunakan sektor lain sebagai objek penelitian atau dapat memperpanjang periode pengamatan agar memberikan menggambarkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyani, Susmita dan Nanik Sri Utaminingsih. 2015. "Analisis Determinan *Financial Statement* Melalui Pendekatan *Fraud Triangle*". *Jurnal Akuntansi*, volume 4, no. 1, hal 3-5.
- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hanifa, Septia Ismah dan Herry Laksito. 2015. "Pengaruh *Fraud Indicators* terhadap *Fraudulent Financial Statement*: Studi Empiris pada Perusahaan yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013." *Diponegoro Journal of Accounting*, volume 4, no. 4, hal. 5.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*, Edisi Revisi 2011. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iqbal, Muhammad dan Murtanto. 2016. "Analisa Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Triangle* terhadap Kecuragan Laporan Keuangan pada Perusahaan *Property* dan *Real State* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Seminar Nasional Cendekiawan*, hal. 17.
- Isnawati, Atik Rahmawati dan Agus Budiarmanto. 2016. "Pengaruh Asimetri Informasi dan *Analyst Coverage* terhadap Konservatisme Akuntansi". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, volume 20, no. 2, hal 102.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lisa, Oyong. 2012. "Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan." *Jurnal WIGA*, volume 2, no. 1, hal. 43.
- Maghfiroh, Nur., Komala Ardiyani, dan Syafnita. 2015. "Analisis Pengaruh *Financial Stability*, *Personal Financial Need*, *External Pressure*, dan *Ineffective Monitoring* pada *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif *Fraud*". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, volume 16, no.1, hal 55.
- Pasaribu, Rowland Bismark Fernando dan Angrit Kharisma. 2018. "*Fraud* Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Triangle*". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, volume 14, no. 1, hal 56-57.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma dan Marsono. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif *Fraud Triangle* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008- 2012). *Diponegoro Journal of Accounting, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 1. Semarang*.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rozmita, Dewi YR. 2017. *Fraud Penyebab dan Pencegahnya*. Bandung: Alfabeta.

Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFÉ.

Tuanakotta, Theodorus M. 2012. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Utama, I Gusti Putu Oka Surya., I Wayan Ramantha, dan I Dewa Nyoman Badera. 2018. “Analisis Faktor-Faktor dalam Perspektif *Fraud Triangle* sebagai prediktor *Fraudulent Financial Reporting*”. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, volume 7, no. 1, hal. 262-263.

